



Kontribusi Sektor Perikanan terhadap Peningkatan Perekonomian Daerah di Provinsi Jawa Barat

Nurlaela¹, Sigit Indra Prianto², Kiki Ismanti³

¹Teknik Industri, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan, Indonesia

²Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan, Indonesia

³Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan, Indonesia
nurlaela2315@gmail.com^a, sigitsoebroto@gmail.com^b, kiki.unindra@gmail.com^c

Abstract

West Java Province has extensive coastline and vast marine and inland water resources, providing substantial potential for capture fisheries, aquaculture, processing, and the marketing of fishery products. The fisheries sector plays a strategic role in enhancing Gross Regional Domestic Product (GRDP), generating employment opportunities, and increasing community income. Nevertheless, its potential has not been fully optimized due to constraints related to infrastructure, technological capacity, access to capital, and post-harvest processing systems. This study aims to analyze the contribution of the fisheries sector to regional economic growth in West Java Province and to examine the development and potential of the fisheries sector over a specified period. The research employs panel data regression analysis using the natural logarithm (ln) transformation. The study was conducted in West Java Province over the period 2020–2024 two thousand twenty to two thousand twenty four. The population comprises Java Island, with West Java Province selected as the research sample. The empirical results demonstrate that the fisheries sector exerts a positive and statistically significant effect on economic growth. This finding is supported by a t-statistic probability value of zero poin ziro four two 0.042, which is below the conventional significance level of ziro poin ziro five 0.05 ($p\text{-value} < \text{less than ziro poin ziro five } 0.05$). These results indicate that increases in fisheries production contribute significantly to regional economic growth. Accordingly, the alternative hypothesis asserting the influence of fisheries production on economic growth is accepted, while the null hypothesis is rejected.

Keywords: Fisheries; Economic Growth; West Java.

Abstrak

Perairan laut maupun darat yang membentang luas serta pesisir yang panjang dimiliki oleh Provinsi Jawa Barat, sehingga cadangan peluang pada usaha penangkapan, pembudidayaan, pengolahan, hingga penjualan komoditas ikan tergolong melimpah. Kenaikan PDRB, terbukanya lapangan pekerjaan, dan bertambahnya penghasilan warga turut disumbang oleh bidang tersebut. Sayangnya, pemakaian potensi itu belum maksimal karena terbatasnya sarana pendukung, penguasaan teknologi, sumber pembiayaan, serta penanganan setelah panen. Penelitian ini bertujuan menelaah sumbangan sektor perikanan bagi peningkatan perekonomian daerah di Provinsi Jawa Barat sekaligus memetakan dinamika beserta prospek bidang tersebut pada rentang waktu tertentu. Dari sisi metode, analisis regresi berbasis data panel dengan transformasi Logaritma Natural (ln) dipakai dalam kajian ini. Lokasi kajian berada di wilayah Jawa Barat dengan cakupan waktu 2020-2024. Pulau Jawa ditetapkan sebagai populasi, sementara Jawa Barat dipilih menjadi sampelnya. Temuan kajian memperlihatkan adanya dampak positif serta berarti dari sektor perikanan bagi pertumbuhan ekonomi. Bukti tersebut tercermin pada angka probabilitas t-statistik 0,042 yang berada di

bawah batas signifikansi 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menandakan bertambahnya hasil produksi perikanan sungguh memberi andil bagi laju pertumbuhan ekonomi. Karena itu, hipotesis alternatif mengenai adanya pengaruh produksi perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi layak diterima, sedangkan hipotesis nol ditolak.

Kata kunci : Sektor Perikanan; Perekonomian; Jawa Barat

PENDAHULUAN

Kemajuan ekonomi wilayah tidak terpisahkan dari agenda pembangunan skala nasional yang ditujukan bagi penguatan daya dukung ekonomi daerah, terbukanya peluang bekerja, naiknya penghasilan warga, sekaligus terwujudnya kesejahteraan yang lebih berimbang. Menurut cara pandang pembangunan ekonomi masa kini, capaian suatu daerah bukan semata bergantung pada besarnya laju pertumbuhan, melainkan juga pada kesanggupan daerah mengenali, membina, serta memaksimalkan bidang-bidang usaha yang unggul secara komparatif maupun kompetitif. Karena itu, rancangan pembangunan daerah semestinya berpijak pada corak sumber daya, susunan ekonomi, keadaan sosial, beserta kekayaan lokal yang dimiliki tiap wilayah.

Sebagaimana diuraikan Todaro & Smith (2020) pembangunan ekonomi berlangsung sebagai proses berdimensi banyak yang meliputi bergesernya tatanan sosial, berubahnya cara pandang warga, pembenahan kelembagaan, hingga terpacunya laju perekonomian yang muaranya adalah mutu hidup masyarakat yang lebih baik. Cara pandang demikian memperlihatkan penilaian atas kemajuan ekonomi wilayah tidak memadai bila hanya bersandar pada bertambahnya keluaran produksi, sebab kesanggupan sebuah bidang usaha membuka peluang kerja, menaikkan penghasilan, menekan angka kemiskinan, dan meratakan hasil pembangunan juga turut menentukan, (Arsyad, 2010) menempatkan kemajuan ekonomi wilayah sebagai rangkaian kegiatan ketika aparat daerah bersama warganya mendayagunakan kekayaan yang ada guna membuka peluang bekerja serta memicu usaha-usaha ekonomi baru di daerahnya. Dengan alasan itu, pendayagunaan kekayaan setempat menjadi salah satu penentu utama terbentuknya fondasi ekonomi daerah yang lestari.

Ditinjau dari sudut ekonomi regional, Tarigan, (2015) menambahkan, tidak seragamnya kekayaan antardaerah membuat susunan maupun tahap kemajuan ekonomi tiap wilayah ikut berlainan. Atas dasar itu, pembinaan bidang usaha yang bertumpu pada kekayaan setempat menempati posisi strategis untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Bila ditarik ke ranah Jawa Barat, sektor perikanan layak dibina karena bertumpu pada

perairan yang luas serta kegiatan ekonomi warga yang cukup menyebar. Tarigan, (2015) menambahkan, tidak seragamnya kekayaan antardaerah membuat susunan maupun tahap kemajuan ekonomi tiap wilayah ikut berlainan. Atas dasar itu, pembinaan bidang usaha yang bertumpu pada kekayaan setempat menempati posisi strategis untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Bila ditarik ke ranah Jawa Barat, sektor perikanan layak dibina karena bertumpu pada perairan yang luas serta kegiatan ekonomi warga yang cukup menyebar.

Uraian (Tarigan, 2015) tersebut mempertegas alasan bahwa pembinaan sektor perikanan bernilai strategis bukan sebatas dari bertambahnya hasil tangkapan, melainkan pula dari daya bidang ini melahirkan penghasilan serta denyut usaha yang baru. Menangkap ikan, membudidayakan, mengolah, memperdagangkan, mengangkut, hingga memasarkan hasil laut membentuk jalinan antarkegiatan ekonomi yang sanggup memperluas ragam sumber penghasilan warga. Manakala jalinan itu tumbuh secara maksimal, cakupan pengaruh sektor perikanan bagi perekonomian daerah pun menjadi lebih luas.

Di sisi lain, (Sukirno, 2016) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai berkembangnya aktivitas perekonomian sehingga jumlah barang serta jasa yang dihasilkan warga bertambah dan pada gilirannya kemakmuran pun meningkat. Melalui pertumbuhan ekonomi tergambar bagaimana daya produksi sebuah perekonomian berkembang dari masa ke masa. Pada lingkup daerah, bertambahnya keluaran sektor perikanan bisa berubah menjadi penopang pertumbuhan ekonomi sepanjang tambahan itu sanggup melahirkan nilai tambah, mendongkrak penghasilan, sekaligus memperbanyak peluang bekerja. Dengan begitu, dinamika sektor perikanan pantas dilihat sebagai unsur yang berpeluang menopang naiknya keluaran serta pertumbuhan ekonomi daerah.

(Sukirno, 2016) selanjutnya menggarisbawahi keterkaitan pertumbuhan ekonomi dengan menguatnya daya suatu perekonomian memproduksi barang serta jasa. Oleh sebab itu, naiknya produktivitas menempati posisi penting sepanjang proses pertumbuhan tersebut. Khusus pada sektor perikanan, produktivitas bisa didorong lewat pemakaian perangkat teknologi tangkap dan budidaya, pembenahan mutu tenaga kerja, keterjangkauan modal, sarana pendukung, serta pembangunan sistem pengolahan beserta pemasarannya. Berkas naiknya produktivitas itu, bukan sekadar jumlah produksi yang membesar, melainkan nilai tambah bagi perekonomian daerah pun ikut terangkat lebih tinggi.

Landasan teoretis yang sesuai untuk menerangkan pembinaan ekonomi bertumpu kekayaan setempat salah satunya ialah teori basis ekonomi (*economic base theory*). Melalui teori tersebut dijelaskan bahwa laju kemajuan sebuah wilayah amat ditentukan kegiatan

ekonomi yang berkiblat ke luar daerah atau *economic base*, sebab kegiatan semacam itu mendatangkan penghasilan dari luar yang kemudian melahirkan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi bidang-bidang usaha setempat. Diterapkan pada Jawa Barat, sektor perikanan bisa dibaca sebagai salah satu kegiatan ekonomi bertumpu kekayaan lokal yang berpeluang mendatangkan nilai tambah, penghasilan, peluang bekerja, serta kegiatan ekonomi ikutan lewat perdagangan, pengolahan, distribusi, pengangkutan, maupun beragam jasa penunjang.

Di samping teori basis ekonomi, pijakan lain datang dari teori pertumbuhan neoklasik yang menyatakan keluaran suatu daerah ditentukan penumpukan modal, jumlah tenaga kerja, serta kemajuan teknologi. (Solow, 1956) menerangkan keterkaitan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dengan penumpukan modal, bertambahnya angkatan kerja, dan perbaikan teknologi. Bila ditarik ke sektor perikanan, naiknya produktivitas tidak semata ditentukan banyaknya stok ikan, tetapi juga oleh perangkat tangkap dan budidaya yang dipakai, mutu tenaga kerja, sarana pelabuhan dan perikanan, keterjangkauan pembiayaan, sistem rantai dingin, hingga daya olah hasil tangkapan. Karena itu, kekayaan perikanan baru menghasilkan sumbangan optimal bagi perekonomian daerah manakala ditopang produktivitas serta efisiensi di sepanjang rantai nilainya.

Bidang perikanan tergolong bagian perekonomian yang bersinggungan dengan pendayagunaan kekayaan perairan demi memperoleh hasil ikan, baik bersumber dari laut maupun perairan daratan. Rangkaian kegiatannya mencakup penangkapan, pembudidayaan, pengolahan hasil, sampai penyaluran dan penjualan produknya. Mengacu pada (Republik Indonesia, 2009) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, Perikanan, cakupan perikanan meliputi segala kegiatan terkait pengelolaan dan pendayagunaan kekayaan ikan beserta lingkungannya, terentang dari tahap praproduksi, produksi, pengolahan, sampai pemasaran di dalam satu sistem bisnis perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan (2022) tahun 2022 mencatatkan rekor tertinggi dengan realisasi PNBPN mencapai Rp1,79 triliun. Sektor ini juga mencatatkan performa ekspor kuat senilai USD 6,24 miliar yang didominasi oleh komoditas udang.

Peran penting dipegang bidang perikanan dalam memasok pangan, membuka lapangan pekerjaan, menaikkan penghasilan warga, sekaligus memajukan ekonomi kawasan pesisir dan pedesaan. Lewat (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*, 2024) melalui *The State of World Fisheries and Aquaculture 2024* menegaskan besarnya sumbangan perikanan beserta akuakultur bagi ketahanan pangan, penghidupan warga, laju

perekonomian, serta pembangunan yang lestari. Pembaruan bidang perikanan sepatutnya diarahkan pada naiknya produktivitas, lahirnya inovasi, efisiensi rantai nilai, dan terjaganya kelestarian kekayaan perairan.

Letak geografis yang dipunyai Provinsi Jawa Barat membuka ruang lebar bagi pembinaan bidang perikanan. Kegiatan perikanan berjalan bukan sebatas di pesisir yang berbatasan dengan laut, melainkan berkembang pula melalui pendayagunaan perairan umum daratan serta usaha budidaya. Catatan resmi pemerintah daerah memperlihatkan hasil perikanan Jawa Barat meliputi kegiatan tangkap maupun budidaya yang tersebar di berbagai kabupaten/kota. Angka produksi perikanan tahun 2024 pun tersaji terperinci per kabupaten/kota disertai pemisahan antara hasil tangkap dan budidaya. Tersedianya catatan tersebut menandakan fondasi kegiatan ekonomi perikanan Jawa Barat menyebar dan tidak menumpuk di satu daerah saja.

Dilihat dari sisi struktur, bidang perikanan bertaut erat dengan beragam kegiatan ekonomi lain. Perolehan tangkapan maupun budidaya tidak berhenti pada tahap produksi awal, sebab masih dapat dilanjutkan melalui penanganan pascapanen, pengolahan, pengemasan, perdagangan, pengangkutan, penjualan, hingga industri pangan berbahan hasil laut. Karena itu, bertambahnya hasil perikanan berpeluang membentuk *forward linkage* sekaligus *backward linkage* dengan bidang ekonomi lainnya. Kian erat pertautan itu, kian terbuka pula kemungkinan bidang perikanan menghadirkan efek pengganda bagi perekonomian daerah. Keadaan demikian sejalan dengan gagasan Tarigan, (2015) bahwa berkembangnya satu bidang ekonomi di suatu wilayah mampu menggerakkan kegiatan ekonomi lain lewat pertautan antarbidang.

Bobot bidang perikanan makin terasa apabila dilihat memakai kaca mata pembangunan ekonomi yang merangkul semua kalangan. (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2024) memaparkan perikanan beserta akuakultur menjadi tumpuan penghidupan warga, di samping perannya memasok pangan dan menaikkan penghasilan. Pada lingkup Indonesia, mayoritas pelaku tangkap tergolong nelayan berskala kecil yang hidupnya amat bersandar pada kekayaan perairan. Dengan begitu, pembinaan bidang perikanan di daerah membawa muatan ekonomi sekaligus sosial, sebab naiknya produktivitas bidang tersebut berpeluang menambah penghasilan kelompok warga yang secara langsung menggantungkan hidup pada perairan.

Pada lingkup Jawa Barat, peluang itu tergambar lewat tersedianya catatan produksi perikanan yang cukup lengkap menurut daerah dan ragam kegiatannya. Catatan pemerintah

daerah memperlihatkan hasil tangkap laut terdokumentasi sepanjang 2014–2024, sedangkan BPS Jawa Barat turut menyajikan angka volume beserta nilai produksi tangkap maupun budidaya menurut kabupaten/kota dan jenis komoditasnya. Keadaan tersebut menandakan kegiatan perikanan sudah menyatu ke dalam susunan perekonomian daerah sehingga sumbangannya dapat ditelaah secara lebih terukur.

Kendati demikian, melimpahnya kekayaan perikanan tidak dengan sendirinya berbuah sumbangan ekonomi yang maksimal. Persoalan pokok yang menonjol ialah adanya jurang antara kemampuan berproduksi dengan kesanggupan melahirkan nilai tambah. Hasil komoditas ikan yang berlimpah bisa saja memberi sumbangan ekonomi terbatas manakala sebagian besar dijual sebagai bahan mentah atau mengalami susut dan penurunan mutu yang besar se usai panen. Minimnya gudang berpendingin, unit pengolahan, jalur distribusi, jangkauan pasar, serta teknologi berujung pada nilai ekonomi terbesar justru dipetik pelaku rantai nilai yang berada di luar daerah penghasil.

Persoalan berikutnya menyangkut produktivitas serta kemampuan para pelaku usaha. Nelayan dan pembudidaya berskala kecil khususnya masih berhadapan dengan sempitnya jalan menuju modal, teknologi, kabar pasar, sarana berproduksi, sekaligus lemahnya kecakapan mengelola usaha. Keadaan semacam itu berujung pada rendahnya produktivitas serta daya saing usaha. Apabila hambatan tersebut dibiarkan, tambahan hasil produksi belum tentu sejalan dengan naiknya penghasilan warga ataupun sumbangan bagi perekonomian daerah. Kondisi ini selaras dengan gagasan (Sukirno, 2016) bahwa bertambahnya keluaran mesti dibarengi menguatnya daya produktif supaya berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran warga.

mengingatkan bahwa kekayaan perikanan tengah menanggung tekanan akibat pengurasan berlebihan, bergesernya kondisi lingkungan, serta berubahnya iklim. Karenanya, siasat menaikkan sumbangan bidang perikanan tidak boleh tertuju semata pada membesarnya jumlah produksi, melainkan wajib menimbang kelestarian kekayaan alam, hematnya pemakaian lingkungan, beserta ketangguhan ekonomi warga yang menggantungkan hidup padanya.

Kerangka *blue economy* kian relevan dipakai untuk menjawab persoalan tersebut. Pendekatan ekonomi biru bertumpu pada gagasan bahwa kekayaan laut dan perairan mesti didayagunakan demi melahirkan pertumbuhan ekonomi, peluang bekerja, serta kesejahteraan yang lebih baik tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Melalui cara pandang ini, bidang perikanan tak lagi dianggap sekadar penghasil komoditas primer,

melainkan sebuah sistem ekonomi yang bertaut dengan industri pengolahan, perdagangan, jasa, ketahanan pangan, hingga pemberdayaan warga.

Bila ditelaah lewat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sumbangan bidang perikanan tercermin dari kesanggupannya melahirkan nilai tambah bagi perekonomian daerah. Naiknya nilai hasil perikanan berpotensi menambah penghasilan pengusaha maupun pekerja, yang berikutnya menggerakkan belanja rumah tangga serta denyut bidang ekonomi lain. Alur semacam itu sanggup melahirkan *multiplier effect* yang mengokohkan laju perekonomian daerah. Pandangan tersebut senada dengan (Sukirno, 2016), yakni bertambahnya produksi barang dan jasa merupakan unsur penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Maka, manakala bidang perikanan sanggup menambah hasil beserta nilai tambahnya secara lestari, bidang tersebut berpeluang menjadi penopang pertumbuhan ekonomi daerah.

Kendati begitu, perlu ditarik garis pemisah antara naiknya hasil produksi perikanan dengan sumbangan bidang tersebut bagi perekonomian daerah. Membesarnya volume produksi belum tentu mencerminkan menguatnya sumbangan ekonomi apabila harga komoditas jatuh, ongkos produksi membengkak, produktivitas rendah, ataupun nilai tambah lebih banyak terbentuk di luar daerah. Karena itu, telaah mengenai sumbangan bidang perikanan sepatutnya menimbang ukuran ekonomi yang sanggup memotret pertautan bidang tersebut dengan perekonomian daerah secara lebih menyeluruh, seperti andil pada PDRB, laju nilai produksi, serapan tenaga kerja, penghasilan warga, serta pertautannya dengan bidang ekonomi lain.

Persoalan itu terasa makin mendesak sebab susunan perekonomian Jawa Barat tergolong rumit serta dikuasai bidang industri dan jasa. Pada keadaan seperti itu, penelaahan bidang perikanan tidak cukup bersandar pada besarnya hasil produksi, tetapi mesti melihat daya relatifnya dalam melahirkan nilai tambah dan menggerakkan kegiatan ekonomi daerah. Cara pandang tersebut diperlukan guna memastikan apakah bidang perikanan sungguh menempati kedudukan strategis sebagai bidang unggulan ataukah justru masih menyisakan jurang antara kekayaan yang dimiliki dengan sumbangan ekonominya.

Di samping itu, sebaran kegiatan perikanan antardaerah di Jawa Barat pun tidak merata. Catatan pemerintah daerah memperlihatkan ragam hasil perikanan yang cukup lebar jaraknya antarkabupaten/kota. Perbedaan semacam itu bisa berpangkal pada keadaan geografis, banyaknya kekayaan alam, sarana pendukung, teknologi, jangkauan pasar, corak

usaha, sampai kualitas tenaga kerja. Maka dari itu, telaah bidang perikanan pada aras Provinsi Jawa Barat mesti mencermati beragamnya karakter ekonomi antardaerah.

Bertolak dari paparan tersebut, tersisa satu celah kajian yang penting ditelusuri. Selama ini telaah perikanan lebih banyak menyoroti sisi produksi, produktivitas, kelestarian kekayaan alam, ataupun taraf hidup warga pesisir. Sebaliknya, telaah yang secara khusus merangkai dinamika bidang perikanan dengan naiknya perekonomian daerah pada lingkup Jawa Barat masih menuntut penguatan, khususnya dengan mencermati sumbangan bidang tersebut bagi terbentuknya nilai tambah serta pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, kajian ini tidak berhenti pada sisi produksi, melainkan mendudukkan bidang perikanan sebagai bagian dari sistem pembangunan ekonomi daerah sebagaimana cara pandang ekonomi regional Tarigan, (2015).

Kajian ini turut bertaut dengan agenda pembangunan yang lestari. Perikanan yang produktif sekaligus lestari sanggup menyumbang bagi terbukanya pekerjaan yang layak, menyusutnya kemiskinan, terjaganya ketahanan pangan, naiknya penghasilan warga, serta pertumbuhan ekonomi yang lebih merangkul semua kalangan. Food and Agriculture Organization of the United Nations, (2024) menggaris bawahi pembaruan perikanan dan akuakultur perlu diarahkan pada efisiensi rantai nilai, kelestarian kekayaan alam, keamanan pangan, dan pemerataan manfaat ekonominya.

Berpijak pada hal tersebut, pembinaan bidang perikanan Jawa Barat menuntut pendekatan yang tidak semata mengejar bertambahnya produksi, melainkan juga naiknya produktivitas, nilai tambah, mutu hasil, hematnya rantai pasok, jangkauan pasar, kualitas tenaga kerja, pembaruan teknologi, beserta kelestarian lingkungan. Menyatunya kegiatan tangkap, budidaya, pengolahan, pemasaran, dan bidang penunjang lainnya sanggup memperbesar dampak ekonomi bidang perikanan bagi wilayahnya.

Berangkat dari keadaan tersebut, kajian “Kontribusi Sektor Perikanan terhadap Peningkatan Perekonomian Daerah di Provinsi Jawa Barat” perlu dikerjakan guna memperoleh bukti empiris mengenai kedudukan beserta peran bidang tersebut di dalam perekonomian daerah. Arah kajian ini adalah menelaah seberapa jauh kegiatan sektor perikanan menyumbang bagi naiknya perekonomian Jawa Barat serta memetakan berbagai faktor yang menopang maupun menghambat pemaksimalan sumbangan itu. Hasilnya diharapkan menjadi pijakan empiris bagi pemerintah daerah ketika menyusun kebijakan pembinaan sektor perikanan berbasis kekayaan wilayah, menambah nilai tambah produk,

mengokohkan pertautan antarbidang, membuka peluang bekerja, dan pada muaranya menaikkan kesejahteraan warga secara lestari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif berbasis analisis regresi data panel dipakai pada kajian ini guna menelaah sumbangan sektor perikanan bagi peningkatan perekonomian daerah di Provinsi Jawa Barat. Satuan telaahnya meliputi 1 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat sepanjang rentang 2020–2024 sehingga terkumpul 5 pengamatan. Yang berperan sebagai variabel independen ialah sektor perikanan dengan proksi nilai produksi perikanan, sementara variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi yang diproksikan memakai laju pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK).

Bahan kajian berupa data sekunder yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, BPS kabupaten/kota, beserta Open Data Jawa Barat yang berpangkal pada Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Jawa Barat. Untuk sektor perikanan, datanya mencakup nilai dan/atau volume hasil tangkap maupun budidaya, sedangkan angka pertumbuhan ekonomi diambil dari laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota sepanjang 2020–2024.

Model regresi penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha_i + \beta_1 PERIKANAN_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- PE :Merupakan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota i pada tahun t,
PERIKANAN :Merupakan nilai produksi sektor perikanan,
 α :Merupakan konstanta,
 β_1 :Merupakan koefisien regresi sektor perikanan,
 ε :Merupakan error term. Koefisien
 β_1 :Digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya hubungan sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Dipakainya pertumbuhan ekonomi selaku variabel dependen dinilai lebih pas dengan frasa “peningkatan perekonomian” pada judul, sebab yang ditelaah bukan sebatas besaran ukuran ekonomi daerah, melainkan perubahan atau laju kegiatan ekonominya dari tahun ke tahun. Berikutnya, model data panel diestimasi memakai *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM), lalu model paling tepat

dipilih lewat uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier* (LM). Adapun pengujian hipotesis ditempuh melalui uji t, uji F, beserta koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Regresi Data Panel

Terdapat satu keluaran uji model yang dipilih untuk menjalankan estimasi regresi data panel, dengan Pertumbuhan Ekonomi berkedudukan sebagai variabel dependen dan sektor perikanan sebagai variabel independen.

Tabel 1 Fixed Effect Model

Dependent Variable: PE?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 01/12/26 Time: 07:47				
Sample: 2020 2024				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 1				
Total pool (balanced) observations: 5				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PERIKANAN?	5.049356	1.621424	3.114149	0.0427
C	-66.83240	25.17786	-2.654411	0.0367
Fixed Effects (Cross)				
_JABAR—C	2.85E-15			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.763741	Mean dependent var	11.57400	
Adjusted R-squared	0.684988	S.D. dependent var	0.557790	
S.E. of regression	0.313065	Akaike info criterion	0.804363	
Sum squared resid	0.294029	Schwarz criterion	0.648138	
Log likelihood	-0.010907	Hannan-Quinn criter.	0.385071	
F-statistic	9.697923	Durbin-Watson stat	2.616921	
Prob(F-statistic)	0.052711			

Sumber : eviews 10

Mengacu pada keluaran *Fixed Effect Model (FEM)* di tabel 1 yang dihasilkan Eviews 10, tampak bahwa sektor perikanan daerah sanggup memengaruhi pertumbuhan ekonomi, dengan persamaan regresi sebagaimana tertera berikut :

$$\begin{aligned}\hat{Y}_i &= \alpha_i + \beta_{1it} X_{1it} & PE &= \alpha_i - \beta_1 \text{ Perikanan} \\ \ln \hat{Y}_{it} &= \alpha_i + \beta_1 \ln X_{1it} & &= 12,02115 + 0,058053X_1\end{aligned}$$

Penjelasan persamaan regresi di atas yaitu :

- 1) Angka regresi Perikanan sebesar 0,058053 bermakna, ketika terjadi kenaikan sebesar 1 satuan, maka Pertumbuhan Ekonomi (PE) ikut naik sebesar 0,058053, sementara rerata x jauh berada di bawah rerata Y.

Tabel.2 Hasil Uji Pengaruh Perikanan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

PengaruhSimultan	R ²	Adjusted R ²	Fhitung	p-value
Perikanan	76,3%	68,5%	12,81	0,0427*

Sumber: olah data (2026)

Merujuk tabel.2, keluaran pengolahan data memakai evIEWS 10 pada tabel 4.30 memperlihatkan beberapa hal berikut : angka F hitung atau F-statistic tercatat **12,81**, dengan p value atau Prob(F-statistic) sebesar $0.0427 < 0,05$ sehingga H1 diterima, artinya seluruh variabel bebas, yakni Perikanan, secara serentak maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Angka R-squared yang tercatat 0,763741 atau 76,37% bermakna kurang lebih 76,37% keragaman pertumbuhan ekonomi di dalam model sanggup diterangkan variabel sektor perikanan beserta karakter model yang dipakai. Adapun sisanya, sekitar 23,63%, diterangkan berbagai faktor lain yang berada di luar variabel kajian ini.

Angka Adjusted R-squared sebesar 0,684988 atau 68,50% bermakna, sesuai penyesuaian model diperhitungkan, kurang lebih 68,50% keragaman pertumbuhan ekonomi masih sanggup diterangkan model kajian. Besaran itu mencerminkan daya jelas model yang tergolong kuat.

HASIL UJI HIPOTESIS

Hasil Uji –t

Keluaran estimasi *Pooled Least Squares* berbasis *Fixed Effect* memperlihatkan variabel Perikanan memegang koefisien 5,049356 disertai t-statistic 3,114149 serta probabilitas 0,0427. Lantaran angka probabilitas $0,0427 < 0,05$, maka variabel perikanan terbukti berpengaruh positif dan signifikan atas pertumbuhan ekonomi (PE) pada taraf signifikansi 5%.

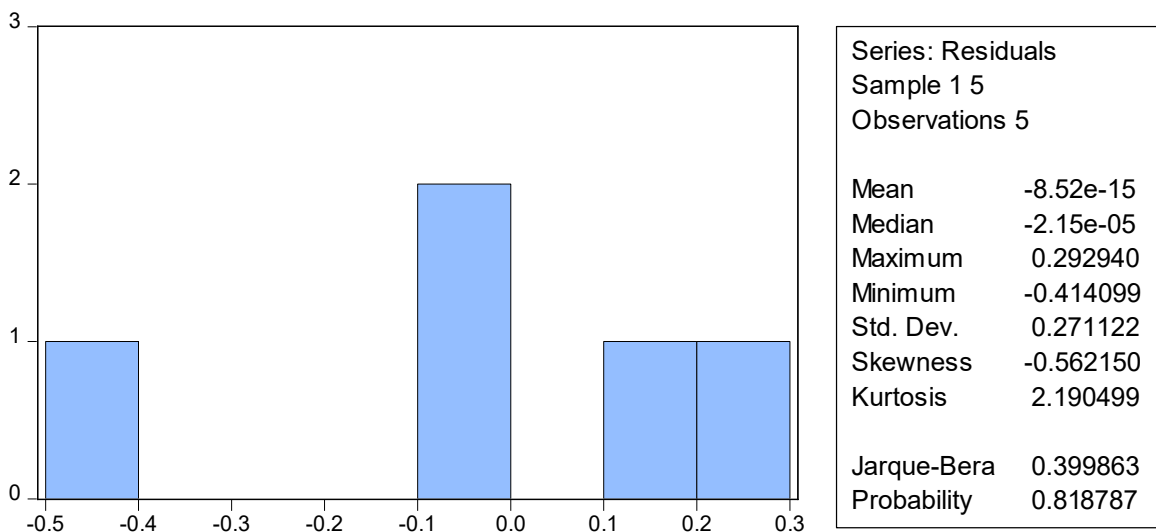
Besaran koefisien 5,049356 mencerminkan pertautan searah antara menguatnya sektor perikanan dengan pertumbuhan ekonomi. Sederhananya, tiap tambahan satu satuan pada indikator sektor perikanan bakal dibarengi naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar 5,049356 satuan, sepanjang faktor lainnya dianggap tak berubah. Keluaran tersebut menandakan

sektor perikanan memegang peran ekonomi yang lumayan berarti bagi laju perekonomian daerah.

Temuan itu bisa diterangkan lewat alur bertambahnya hasil produksi beserta nilai tambahnya. Bergeraknya sektor perikanan bukan sekadar mendatangkan penghasilan langsung bagi nelayan dan pembudidaya, melainkan turut menyalakan kegiatan ekonomi di bidang lain, misalnya perdagangan, pengolahan hasil laut, pengangkutan, penyimpanan, penjualan, serta penyediaan sarana produksi. Seiring makin ramainya kegiatan tersebut, keluaran beserta penghasilan yang terbentuk di dalam perekonomian daerah pun ikut naik. Keadaan itu sesuai dengan cara pandang Tarigan, (2015) yang menerangkan bahwa berkembangnya bidang ekonomi potensial suatu wilayah sanggup mendorong naiknya penghasilan warga dan denyut ekonomi daerah lewat pendayagunaan kekayaan setempat

Keluaran positif tersebut selaras pula dengan gagasan (Sukirno, 2016) bahwa laju perekonomian bertaut dengan bertambahnya produksi barang serta jasa di suatu perekonomian. Pada lingkup kajian ini, menguatnya kegiatan sektor perikanan bisa berubah menjadi penopang pertumbuhan sepanjang tambahan produksi itu sanggup melahirkan nilai tambah sekaligus menaikkan penghasilan warga. Karena itu, sektor perikanan di Jawa Barat berpeluang menjadi salah satu bidang penopang laju perekonomian daerah.

Uji Normalitas



Sumber : dioleh program eviews 10

Gambar 1 Normalitas

Berdasarkan histogram di atas, yang cukup diperhatikan hanyalah nilai *probability*-nya, dengan ketentuan apabila angka *probability* < α 0,05 (di bawah 0,05) maka sebaran data dinyatakan tidak normal, sebaliknya bila angka *probability* > α 0,05 (melebihi 0,05) maka

sebaran datanya normal. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa gangguan regresi tersebut tersebar secara normal karena angka *probability*-nya mencapai 0,818787, melebihi 0,05.

Pembahasan

Keluaran estimasi regresi memperlihatkan variabel sektor perikanan berpengaruh positif sekaligus signifikan atas pertumbuhan ekonomi. Bukti tersebut tampak pada koefisien regresi 5,049356, t-statistic 3,114149, serta probabilitas 0,0427. Lantaran angka probabilitas $0,0427 < 0,05$, maka dugaan yang menyebutkan sektor perikanan berpengaruh atas pertumbuhan ekonomi layak diterima. Koefisien bertanda positif mencerminkan menguatnya kegiatan sektor perikanan cenderung dibarengi naiknya pertumbuhan ekonomi daerah.

Angka koefisien 5,049356 mencerminkan adanya pertautan searah antara berkembangnya sektor perikanan dengan pertumbuhan ekonomi. Maksudnya, kian ramai kegiatan ekonomi bidang perikanan, yang tergambar lewat naiknya hasil ataupun nilai produksinya, kian besar pula peluang menguatnya denyut ekonomi daerah. Bidang ini bukan semata menghasilkan keluaran berwujud komoditas ikan, melainkan turut memantik kegiatan ekonomi lanjutan berupa perdagangan, pengolahan, penyaluran, pengangkutan, penjualan, penyediaan sarana produksi, sampai beragam jasa penunjang. Karenanya, menguatnya sektor perikanan sanggup melahirkan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi perekonomian daerah.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif Tarigan (2015) mengenai pembangunan ekonomi regional. Tarigan menilai pembinaan ekonomi daerah sepatutnya diarahkan pada pendayagunaan kekayaan beserta peluang ekonomi yang dimiliki suatu wilayah. Bidang yang bertumpu pada kekayaan setempat bisa berubah menjadi penggerak denyut ekonomi manakala sanggup mendatangkan penghasilan, membuka peluang bekerja, sekaligus bertaut dengan bidang lainnya. Pada lingkup Jawa Barat, sektor perikanan tergolong bidang yang bersandar pada kekayaan lokal sehingga menguatnya kegiatan bidang ini berpotensi memperluas usaha ekonomi warga.

Temuan kajian ini dapat pula diterangkan melalui gagasan Sukirno (2016) bahwa pertumbuhan ekonomi pada hakikatnya merupakan berkembangnya kegiatan perekonomian yang berujung pada bertambahnya produksi barang serta jasa di suatu perekonomian. Naiknya hasil bidang perikanan termasuk bagian dari menguatnya kegiatan produksi daerah.

Manakala tambahan produksi tersebut melahirkan nilai tambah, penghasilan, beserta peluang bekerja, maka bidang perikanan pun menyumbang bagi pertumbuhan ekonomi.

Dari sisi bukti empiris, temuan kajian ini memperoleh sokongan kuat dari telaah (Saputra et al., 2023) yang menelaah dampak produksi perikanan atas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo memakai data panel kabupaten/kota rentang 2011–2020. Telaah tersebut bersandar pada regresi data panel dan mendapati hasil perikanan berpengaruh positif serta signifikan atas pertumbuhan ekonomi. Arah temuan itu sama dengan hasil kajian di Jawa Barat, yakni berkembangnya produksi perikanan bisa menjadi salah satu pemacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Temuan tersebut kian bermakna apabila dihubungkan dengan keadaan Jawa Barat. Telaah (Rahadiansyah et al., 2022)) perihal peran bidang perikanan bagi pembangunan regional Kabupaten Garut mendapati bidang tersebut memegang nilai *Location Quotient* (LQ) rerata 1,91 sehingga digolongkan sebagai bidang basis. Keluaran *shift-share* turut memperlihatkan bidang perikanan tergolong progresif walau persoalan daya saing belum tuntas. Hal ini menandakan bidang perikanan di salah satu daerah Jawa Barat memegang kesanggupan menjadi fondasi ekonomi wilayah, sekalipun penguatan daya saingnya tetap dibutuhkan.

Keluaran serupa juga didapati (Audita et al., 2022) lewat telaah mengenai sumbangan bidang perikanan bagi pembangunan regional di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Telaah itu mendapati bidang perikanan belum berkedudukan sebagai bidang basis di Kabupaten Bandung, dengan LQ rerata 0,45, sedangkan lajunya tergolong lambat bila dilihat dari angka *net shift*. Penelitinya menyarankan pemaksimalan bidang perikanan, terutama lewat pengembangan budidaya ikan konsumsi beserta ikan hias.

Ketidaksamaan antara keluaran telaah Kabupaten Bandung dengan temuan kajian ini patut dicermati. Telaah di Kabupaten Bandung memperlihatkan bidang perikanan belum berkedudukan sebagai bidang basis, sementara keluaran regresi kajian ini menunjukkan bidang tersebut secara statistik berpengaruh positif serta signifikan atas pertumbuhan ekonomi. Sesungguhnya kedua temuan itu tidak saling bertabrakan, sebab bidang basis dan pengaruh atas pertumbuhan ekonomi merupakan dua gagasan yang berlainan. Sebuah bidang tak harus berstatus basis di tiap wilayah untuk bisa menyumbang bagi pertumbuhan ekonomi. Temuan kajian ini memperlihatkan pergeseran kegiatan bidang perikanan bertaut secara signifikan dengan pergeseran laju perekonomian, sedangkan telaah LQ lebih

menyoroti taraf spesialisasi serta kesanggupan sebuah bidang mencukupi kebutuhan internal sekaligus orientasi ekspor wilayahnya.

Telaah (Harsen et al., 2021) perihal bidang perikanan di Kabupaten Cirebon turut memperlihatkan kekuatan ekonomi yang menonjol. Keluarannya mencatat LQ sebesar 2,75, yang menandakan bidang perikanan berstatus basis sekaligus sanggup mencukupi kebutuhan produk perikanan daerah serta memasoknya ke wilayah lain. Telaah itu menyarankan bidang perikanan dijadikan salah satu prioritas penanaman modal pembangunan daerah.

Temuan dari Kabupaten Cirebon terasa relevan sebab daerah tersebut termasuk kabupaten di Jawa Barat dengan kegiatan perikanan yang cukup menonjol. Adanya kawasan pesisir, usaha tangkap, budidaya, perdagangan, serta pengolahan sanggup membentuk pertautan ekonomi yang mengokohkan sumbangan bidang perikanan bagi denyut ekonomi daerah. Dengan begitu, keluaran kajian ini bisa dibaca sebagai potret agregat bahwa bidang perikanan memegang peluang menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi, sekalipun besar sumbangannya berbeda antarwilayah

Telaah (Janis et al., 2022) turut menegaskan bobot bidang perikanan bagi pembangunan ekonomi regional. Di Kabupaten Kepulauan Sangihe, subbidang perikanan menyumbang rerata kurang lebih 21,86% bagi PDRB dan berkedudukan sebagai subbidang dominan dalam perekonomian daerahnya. Temuan itu memperlihatkan bahwa pada wilayah dengan karakter kekayaan perairan yang kuat, bidang perikanan sanggup menjelma menjadi salah satu penyusun utama perekonomian regional.

Ditinjau dari alur ekonominya, dampak positif bidang perikanan atas pertumbuhan ekonomi bisa berjalan lewat sejumlah jalur. Jalur pertama, bertambahnya hasil perikanan secara langsung menaikkan keluaran bidang tersebut. Jalur kedua, tambahan hasil itu mendatangkan penghasilan bagi nelayan, pembudidaya, pekerja pengolahan, pedagang, beserta pelaku usaha lain. Jalur ketiga, penghasilan yang naik berpotensi menaikkan belanja warga sehingga permintaan atas barang serta jasa ikut terdorong. Jalur keempat, berkembangnya bidang perikanan menambah kebutuhan akan pengangkutan, perdagangan, industri pengolahan, penyimpanan, dan beragam jasa lain. Rangkaian itu melahirkan pertautan antarbidang yang sanggup mengokohkan laju perekonomian daerah.

Alasan tersebut dikuatkan telaah Haumahu (2023) yang memakai pendekatan *Interregional Input-Output* (IRIO) guna menelaah dampak bidang perikanan dan kelautan atas perekonomian Indonesia. Keluarannya memperlihatkan bidang kelautan memegang peran positif bagi perekonomian regional, baik lewat pertautan langsung maupun tak

langsung (*backward dan forward linkages*). Naiknya permintaan akhir pada bidang kelautan pun berdampak baik bagi perekonomian secara sektoral maupun spasial.

Meski begitu, pertautan searah antara bidang perikanan dan pertumbuhan ekonomi tidak berarti tambahan produksi otomatis menyejahterakan seluruh pelakunya. Telaah Fajriani dan Mardhiah memperlihatkan bahwa walau hasil serta ekspor perikanan Indonesia menanjak, taraf hidup nelayan tradisional masih terganjal belum optimalnya penanganan pascapanen beserta pembagian nilai di sepanjang rantai pasok. Hal itu menandakan pentingnya hilirisasi supaya tambahan produksi sungguh melahirkan nilai tambah yang lebih besar bagi warga setempat.

Bila ditarik ke Jawa Barat, keadaan tersebut menandakan pembinaan bidang perikanan tidak cukup ditempuh lewat membesarnya volume produksi semata. Pemerintah daerah dituntut pula mengokohkan teknologi, sarana perikanan, rantai dingin, keterjangkauan modal, pengolahan hasil, pemasaran, serta kualitas tenaga kerjanya. Dengan begitu, tambahan produksi bisa dibarengi naiknya nilai tambah beserta penghasilan warga.

KESIMPULAN

Bertolak dari telaah regresi yang sudah dikerjakan, dapat ditarik simpulan bahwa sektor perikanan berpengaruh positif serta signifikan atas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat sepanjang rentang kajian 2020–2024. Bukti tersebut tampak pada koefisien regresi 5,049356 disertai t-statistic 3,114149 dan probabilitas 0,0427, angka yang berada di bawah taraf signifikansi 5% (0,05). Karenanya, dugaan yang menyebutkan sektor perikanan berpengaruh atas pertumbuhan ekonomi layak diterima.

Koefisien regresi bertanda positif mencerminkan menguatnya kegiatan sektor perikanan cenderung dibarengi naiknya pertumbuhan ekonomi. Temuan itu menandakan bidang tersebut memegang peran berarti bagi Bergeraknya denyut perekonomian lewat bertambahnya hasil produksi, lahirnya penghasilan warga, terserapnya tenaga kerja, beserta berkembangnya usaha ikutan seperti pengolahan hasil laut, perdagangan, penyaluran, dan pengangkutan.

Angka *R-squared* 0,763741 atau 76,37% bermakna model kajian sanggup menerangkan kurang lebih 76,37% keragaman pertumbuhan ekonomi, sementara sisanya sebesar 23,63% ditentukan berbagai faktor lain di luar model. Adapun *Adjusted R-squared* 0,684988 atau 68,50% menandakan bahwa sesuai model disesuaikan, sektor perikanan tetap memegang daya jelas yang lumayan besar atas pergeseran pertumbuhan ekonomi.

Secara menyeluruh, keluaran kajian mempertegas bahwa sektor perikanan berpeluang menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi daerah di Jawa Barat. Karena itu, pembinaannya sepatutnya diarahkan bukan sebatas pada membesarnya volume produksi, melainkan pula pada naiknya produktivitas beserta nilai tambah melalui pembaruan teknologi, pembenahan sarana pendukung, penguatan industri pengolahan hasil perikanan, meluasnya keterjangkauan modal, serta perluasan jaringan pemasaran. Berbagai upaya itu diharapkan mengokohkan kontribusi sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus menaikkan kesejahteraan warga secara lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Audita, N. R. R., Maulina, I., Syamsudin, M. L., & Suryana, A. A. H. (2022). *Contribution of the fishery sector to regional development in Bandung Regency, West Java Province, Indonesia*. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*, 18(5), 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.9734/ajfar/2022/v18i530453>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia 2023*.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2024). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2024: Blue Transformation in Action*.
- Harsen, F., Rizal, A., Syamsudin, M. L., & Suryana, A. A. H. (2021). *The contribution of fisheries sector in regional development of Cirebon Regency of West Java Province, Indonesia*. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*, 12(5), 1–12.
- Haumahu, Y. (2023). *Analysis of the impact of fisheries and maritime investment on the Indonesian economy with the Interregional Input Output (IRIO) approach*. *Journal of Economic Education*, 12(1).
- Janis, A. I., Tilaar, W., & Rengkung, L. R. (2022). *Kontribusi subsektor perikanan terhadap pembangunan ekonomi regional Kabupaten Kepulauan Sangihe*. *Journal of Agribusiness and Rural Development*.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022). *Statistik Perikanan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: KKP.
- Rahadiansyah, A., Rizal, A., Nurruhwati, I., & Suryana, A. A. H. (2022). *Analysis of the role of fisheries sector in regional development of Garut Regency of West Java*. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*, 17(6), 22–32.

- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Saputra, E. K. F. E., Mopangga, H., & Santoso, I. R. (2023). Pengaruh produksi perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(12).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EEB.2023.v12.i12.p15>
- Solow, R. M. (1956). contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Sukirno, S. (2016). Makroekonomi Teori Pengantar. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, R. (2015). Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara.
- Todaro, & Smith, S. C. (2020). *Economic Development (13th Edition)*. Pearson Education Limited.